

Kajian Historis Industri Kapal Nelayan Desa Teluk, Pandeglang, Banten 1998-2021

Historical Study of Fishing Boat Industry in Teluk Village, Pandeglang, Banten 1998-2021

*Hilma Rosdiana dan Didik Pradjoko

Departemen Sejarah, Universitas Indonesia
Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 18 Maret 2024
Perbaikan naskah: 25 September 2024
Disetujui terbit : 2 Desember 2024

Korespondensi penulis:
Email: hilmarosdiana19@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v10i2.13847>



ABSTRAK

Sebagai wilayah pesisir yang berbatasan dengan Selat Sunda, Desa Teluk menjadi tuan rumah industri pembuatan perahu nelayan yang berperan penting dalam masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evolusi industri pembuatan perahu nelayan di Desa Teluk antara tahun 1998 hingga 2021 serta dampak sosial ekonominya terhadap warga desa. Penelitian ini mengandalkan data riwayat lisan yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga belas peserta dari Januari 2023 hingga Januari 2024. Investigasi ini membahas kesenjangan dalam dokumentasi dan studi komunitas nelayan yang lebih luas dan sektor manufaktur kapal penangkap ikan tertentu. Pertumbuhan industri perahu nelayan di Desa Teluk dipengaruhi oleh para pendatang dari pantai utara Jawa, termasuk daerah seperti Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Brebes, dan Tegal, yang mulai berdatangan pada tahun 1960-an. Beberapa faktor yang mendorong ekspansi ini: Keputusan Presiden No. 39 tahun 1980, yang melarang pukat dan mempromosikan kapal bermotor dengan dukungan pemerintah untuk mesin; pemulihan ekonomi setelah krisis keuangan 1998, yang memungkinkan nelayan untuk berinvestasi di kapal yang lebih besar; dan distribusi 30 perahu GT ke kelompok nelayan pada tahun 2014, mendorong peningkatan lebih lanjut. Industri ini telah meningkatkan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja untuk membangun dan memperbaiki kapal, menjadikannya penting bagi pembangunan masyarakat.

Kata Kunci: kapal nelayan; perikanan; Desa Teluk; Banten

ABSTRACT

As a coastal region bordering the Sunda Strait, Teluk Village hosts a fishing boat manufacturing industry that plays a significant role in the local community. This study aims to analyze the evolution of the fishing boat manufacturing industry in Teluk Village between 1998 and 2021 and its socio-economic impacts on the village's residents. The research relies on oral history data gathered through in-depth interviews with thirteen participants from January 2023 to January 2024. This investigation addresses a gap in the documentation and study of the broader fishing community and the specific fishing boat manufacturing sector. The growth of the fishing boat industry in Teluk Village was influenced by migrants from Java's northern coast, including areas like Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Brebes, and Tegal, who began arriving in the 1960s. Several factors drove this expansion: Presidential Decree No. 39 of 1980, which banned trawling and promoted motorized vessels with government support for engines; economic recovery after the 1998 financial crisis, which enabled fishermen to invest in larger boats; and the distribution of 30 GT boats to fishing groups in 2014, encouraging further upgrades. This industry has boosted the local economy by creating jobs for building and repairing boats, making it essential to the community's development.

Keywords: fishing boats; fisheries; Teluk Village; Banten

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia yang secara geografis 76% wilayahnya berada pada area perairan, dikenal sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*), dimana terdapat 17.508 pulau dan 6000 diantaranya merupakan pulau berpenghuni (Liu *et al.*, 2016). Bahkan, hubungan aspek ekonomi dan budaya lebih sering terjalin diantara pantai yang satu dengan pantai yang lainnya, dibandingkan dengan suatu daerah dengan daerah lain di pulau yang sama (Hamid, 2013). Lingkungan laut yang berbeda akan

memiliki karakter masyarakat yang berbeda pula (Touwe & Alamsyah, 2021).

Kondisi geografis juga menjadi salah satu faktor dalam sejarah terbentuknya suatu komunitas masyarakat. Sebagaimana pola kehidupan komunitas masyarakat yang berada di wilayah pesisir, berbeda dengan pola kehidupan masyarakat agraris. Indonesia mempunyai kedaulatan dan yurisdiksi atas wilayah perairan serta berwenang menetapkan ketentuan mengenai sumber daya kelautan dan perikanan. Sektor perikanan mempunyai peranan penting dan

strategis dalam pembangunan nasional (Sari & Latifah, 2021). Laut menjadi sumber penghidupan utama masyarakat yang mendiami wilayah pesisir. Karakteristik pola kehidupan masyarakat pesisir dapat dilihat dari kehidupan sosial ekonominya.

Banten sebagai wilayah yang memiliki luas perairan 11.091,564 km², sebanyak 133 dari 37 Kecamatan berada di wilayah pesisir. Luas wilayah perairan tersebut menjadi peluang yang besar bagi masyarakat untuk memanfaatkan laut sebagai sumber penghidupannya. Secara administratif, wilayah pesisir yang ditinggali oleh masyarakat berada di Kabupaten Pandeglang, Tangerang, Serang, Lebak, dan Kota Cilegon (Pemerintah Provinsi Banten No. 3, 2018). Kabupaten Pandeglang yang berada di Banten bagian barat, memiliki satu wilayah pesisir dengan sejarah serta dinamika masyarakat dan lingkungannya sendiri, yaitu Desa Teluk.

Sebagaimana pendapat Sartono Kartodirdjo, bahwa setiap peristiwa sejarah senantiasa memiliki lingkup temporal dan spasial (waktu dan ruang) yang menjadi faktor dalam membatasi peristiwa sejarah sebagai suatu unit kesatuan. Pada umumnya, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lokasi yang kecil seperti desa, tidak menarik perhatian karena tidak memiliki dampak yang signifikan dan hal itu dianggap tidak penting. Namun, ada saatnya sejarah lokal menarik untuk dikaji karena memuat aspek kemanusiaan secara khusus (Kartodirdjo, 1993). Penulisan sejarah komunitas masyarakat pesisir pada suatu lokalitas yang kecil kurang mendapat perhatian, sehingga acapkali terabaikan cerita dan peranannya (Zuhdi, 2014). Mengingat pentingnya penulisan sejarah lokal bagi sejarah nasional, sebagaimana sejarah nasional Indonesia merupakan kumpulan dari sejarah lokal.

Sebagian besar masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan, penjual ikan, pengrajin kapal nelayan bahkan juga sebagai juragan kapal. Indonesia sebagai negara kepulauan tentunya memiliki sejarah industri perikanan yang panjang. Usaha penangkapan ikan di Jawa dan Madura pada pertengahan abad ke-20 masih bersifat alamiah, dan umumnya jangkauan penangkapan ikan berada di dekat pantai (Masyhuri, 1996). Desa Teluk yang terletak di wilayah pesisir, mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan sektor perikanan tangkap menjadi sumber mata pencaharian utamanya. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ikan bagi pasar lokal maupun permintaan dari pasar luar membuat usaha perikanan menjadi semakin berkembang.

Desa Teluk menjadi ramai karena terdapat pelabuhan dan yang sudah beroperasi sebelum tahun 1900-an. Pelabuhan Labuan yang berada

di Desa Teluk berperan penting dalam sarana pertukaran barang komoditas dari wilayah Citereup, Sumur, dan Cikawung di pantai barat Banten yang dibawa dengan perahu *compreng* (perahu kayu dengan ukuran 3-4 GT) ke Labuan. Barang yang dibawa kemudian diperjual belikan di pasar Labuan yang letaknya berdekatan dengan Pelabuhan. Pasar Labuan juga menjadi pasar ikan terpenting di Banten, selain pasar ikan Karangantu (ANRI, 1976). Tak heran jika saat ini industri perikanan masih tetap menjadi mata pencaharian utama masyarakat Desa Teluk.

Berkembangnya industri perikanan juga diikuti dengan meningkatnya kebutuhan alat tangkap dan armada penangkapan ikan. Meskipun aktivitas penangkapan ikan cukup signifikan dilakukan, hingga tahun 1930-an tidak ada galangan kapal di Banten (Syahputra, 2020). Sedangkan saat ini, dapat kita temui banyak galangan pembuatan kapal di wilayah pesisir Banten. Sama hal nya yang terjadi di Desa Teluk, terdapat industri pembuatan kapal nelayan yang dilakukan oleh masyarakatnya. Keberadaan kapal tradisional atau perahu di Indonesia sama tuanya dengan keberadaan manusia di Nusantara. Masalah utama dalam pembahasan pelayaran dan pembuatan kapal tradisional Nusantara adalah kurangnya sumber (Liebner, 2005). Usaha pembuatan kapal nelayan juga menjadi sumber mata pencaharian sebagian masyarakatnya. Pengetahuan mengenai teknologi pembuatan kapal nelayan oleh masyarakat Desa Teluk merupakan ilmu turun-temurun dari para orang tuanya. Teknologi alat penangkapan ikan pada umumnya berkembang sebagai hasil dari hubungan yang intim dalam kurun waktu yang panjang antara manusia dengan sumber penghidupannya (Masyhuri, 1996).

Mengenai kapan dan siapa yang pertama kali datang dan melakukan pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk, belum diketahui secara pasti karena tidak adanya sumber tertulis yang menyebutkan hal itu dan tidak ada yang mengingatnya secara pasti. Pada tahun 1960-an para pendatang yang berasal dari pesisir Utara Jawa mulai berdatangan, seperti Pekalongan, Cirebon, Tegal, Indramayu, Brebes dan Madura yang berprofesi sebagai pengrajin kapal dan nelayan, dan lambat laun kemudian menetap di Desa Teluk. Berbagai motivasi mendorong para pendatang untuk merantau ke Kecamatan Labuan. Motivasi utamanya yaitu untuk mendapatkan mata pencaharian yang lebih baik dari pekerjaannya di daerah asalnya.

Dengan kondisi geografis Desa Teluk saat itu, para pendatang melihat potensi besar untuk menjadikan wilayah itu sebagai tempat baru untuk

menetap dan mencari sumber penghidupan baru. Secara geografis, Desa Teluk berada di bagian barat Banten dengan luas wilayah sebesar 97 Ha, pada bagian baratnya berbatasan langsung dengan perairan Selat Sunda dan menyatu dengan muara sungai Kali Cipunten Agung yang memiliki panjang 18 km dengan hulu sungai berada di Kecamatan Jiput (DKP Provinsi Banten, 2019). Para pendatang yang berasal dari pesisir Jawa melihat masih kurangnya pengrajin kapal nelayan di Labuan tepatnya di Desa Teluk, kemudian para pendatang mengembangkan pembuatan kapal nelayan tradisional yang terbuat dari kayu. Lambat laun para pendatang yang menetap melakukan perkawinan dengan warga asli Desa Teluk, dan menurunkan ilmu-ilmunya kepada keturunan dan kerabat dekatnya (Adhari, Wawancara, Oktober 2022).

Hadirnya para pendatang dari pantai utara Jawa telah mengubah struktur kehidupan masyarakat di Desa Teluk. Para pendatang berperan sebagai agen yang memiliki kemampuan untuk merubah struktur yang telah ada sebelumnya. Hakikat organisasi persebaran yang memperlihatkan kemampuan kelompok pendatang yang tidak hanya bertahan hidup, melainkan juga menjadi bagian integral masyarakat lokal. Tentu saja hal ini memerlukan kajian mikro semacam sejarah lokal dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi (Zuhdi, 2014). Penulisan sejarah lokal di Indonesia selama ini menghadapi permasalahan sulitnya sumber data dan informasi. Penulisan sejarah lokal di Indonesia banyak menghadapi kesulitan dalam ketersediaan sumber. Adanya anggapan bahwa sejarah lokal tidak menarik, dan baru akan menarik jika berbagai fakta ditempatkan dalam suatu konteks atau mengandung struktur, pola, atau kecenderungan tertentu (Kartodirdjo, 1993).

Subjek kajian maritim yang bersifat sosial-budaya adalah segala pemikiran, pandangan, perilaku manusia, beserta benda budaya yang terkait dengan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan laut. Kebudayaan senantiasa berada dalam proses dan tegangan bertahan dan berubah (Sedyawati, 2005: 2). Kapal nelayan atau perahu merupakan benda budaya yang terkait dengan kehidupan masyarakat pesisir sehingga menjadi salah satu subyek pembahasan dalam kajian sejarah maritim. Kajian sejarah maritim mengenai kapal atau perahu tradisional sudah banyak dilakukan oleh para sejarawan maupun antropolog di Indonesia. Sulaiman B.A, salah satu sejarawan Indonesia, menulis tentang Perahu Madura dan menjelaskan keterkaitannya dengan karakteristik masyarakat nelayan di Kepulauan Madura. Liebner

Horst, dengan judul *Perahu-Perahu Tradisional Nusantara: Suatu Tinjauan Sejarah Perkapalan dan Pelayaran*. Karya Liebner Horst lainnya berjudul dengan judul *The Construction of an Historical Boat in South Sulawesi (Indonesia): The Padewakang*. *Padewakang* yaitu sebuah kapal bersejarah yang saat ini telah hilang, dimana prinsip-prinsip konstruksi lambungnya masih diingat oleh pembuat kapal tua sebagaimana tercermin dalam kapal penangkap ikan kontemporer (Zazzaro *et al.*, 2022). Penelitian lainnya dilakukan Jopie Wangania (Wangania, 1981) dengan judul *Jenis-jenis Perahu di Pantai Utara Jawa-Madura*.

Melalui metode sejarah, menarik untuk dikaji dinamika industri pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk, Kecamatan Labuan tahun 1998-2021. Sebagai sebuah sejarah lisan, fokus penelitian ini pada pengalaman mereka yang hidup pada periode tersebut. Sumber sejarah lisan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para narasumber yang merupakan pelaku utama dalam industri pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk, meliputi pelopor utama pembuatan kapal nelayan dan juga keturunan dari pengrajin kapal nelayan terdahulu yang telah wafat. Penelitian ini mengambil batasan temporal awal pada tahun 1998 dengan menggunakan momen krisis moneter yang konon memberikan dampak pada banyak bidang namun tidak demikian halnya pada industri kapal. Batasan temporal hingga tahun 2021 sehingga bisa menangkap fenomena industri pembuatan kapal pasca tsunami Selat Sunda yang terjadi pada Desember 2018. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan perkembangan industri pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk, serta dampak industri pembuatan kapal nelayan bagi kehidupan masyarakat Desa Teluk.

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalistik oleh Christopher Lloyd. Pendekatan strukturalistik menekankan pada peran aktif agensi, individu, dan kelompok sosial serta hubungannya dengan struktur, termasuk peranan masyarakat dalam mengubah struktur sosial. Lloyd memandang bahwa sejarah merupakan hasil interaksi antara individu dan kelompok sosial dengan struktur. Strukturalis fokus pada dinamika proses dari aksi dalam struktur (Zuhdi, 2008). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi mengenai perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan suatu ragam variasi dari cara-cara hidup yang diterima baik karena perubahan-perubahan yang meliputi kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, juga karena difusi atau temuan baru dalam suatu masyarakat (Soemardjan & Soeleman, 1964).

Pendekatan Ilmiah

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peristiwa yang terjadi di masa lampau. Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo meliputi lima tahapan, yaitu 1) pemilihan topik, 2) heuristik (pengumpulan sumber), 3) verifikasi (kritik), 4) interpretasi, dan 5) historiografi (Kuntowijoyo, 2005). Sebagai sejarah lokal, sebagian besar sumber sejarah merupakan keterangan lisan yang diperoleh melalui wawancara mendalam sesuai dengan prinsip-prinsip sejarah lisan. Dalam proses heuristik difokuskan pada pencarian sumber dengan menggunakan sumber lisan melalui wawancara mendalam dengan tiga belas narasumber yang dipilih berdasarkan pekerjaan dan kedalaman informasi yang dimilikinya.

Wawancara dilakukan bersama narasumber yang meliputi pengrajin kapal nelayan, pemilik kapal, nelayan, manajer Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Syahbandar Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Labuan, serta kepala Dinas Perikanan Kabupaten Pandeglang yang menjabat pada tahun 1998. Narasumber yang berprofesi sebagai pengrajin kapal nelayan yaitu Dahlan, Juheni, Adhari, dan Mista. Keempat pengrajin kapal tersebut merupakan keturunan pertama dari para pengrajin kapal pendatang yang berdatangan pada tahun 1960-an, sehingga para narasumber memiliki kedalaman informasi mengenai perkembangan industri pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk. Narasumber yang berprofesi sebagai nelayan yaitu Juna sebagai nelayan buruh, dan Kasirin sebagai nelayan juragan (pemilik kapal nelayan yang juga melakukan penangkapan ikan bersama nelayan buruh dengan kapal miliknya). Wawancara juga dilakukan dengan pihak pendukung yang meliputi Mahyudin sebagai mantan Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Pandeglang yang menjabat pada tahun 1998, sehingga memiliki informasi mendalam mengenai perkembangan kehidupan masyarakat nelayan dan Industri pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk. Satri dan Carudi yang berprofesi sebagai manajer TPI I dan II, pada awalnya merupakan nelayan dan pemborong ikan kelas kecil yang kemudian mengalami peningkatan perekonomian akibat dari krisis moneter tahun 1998. Sumber pendukung lainnya diperoleh melalui wawancara dengan Una dan Endih sebagai pegawai Balai Pelabuhan Perikanan Pantai Labuan, serta Yogis sebagai kasir di Tempat Pelelangan Ikan I (TPI I).

Setelah diperoleh jawaban dari para narasumber, kemudian disusun secara kronologis,

sehingga penuturan berupa ingatan yang masih acak dapat disusun menjadi suatu cerita yang utuh. Sumber lainnya juga digunakan data-data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang, Balai Pelabuhan Perikanan Pantai Labuan, serta data dari kantor Desa Teluk. Penelitian dilakukan mulai bulan Januari 2023 hingga Januari 2024. Tahap berikutnya yaitu analisa berdasarkan keterkaitan antara kisah yang dituturkan oleh para narasumber. Semua sumber sejarah yang diperoleh dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah atau historiografi.

GEOHISTORIS DESA TELUK

Penafsiran sejarah manapun tidak akan mencapai tujuannya jika tidak memperhatikan faktor geografis (Lombard, 2018: 11). Desa Teluk berada di Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Terbentuknya Desa Teluk merupakan bagian dari pemekaran Desa Labuan yang dilakukan pada tahun 1984. Desa Teluk memiliki luas wilayah sebesar 97 Ha, dengan batasan wilayahnya bagian barat berbatasan langsung dengan perairan Selat Sunda, bagian timur berbatasan dengan Desa Banyumekar, bagian selatan berbatasan dengan Desa Labuan, dan bagian utara berbatasan dengan Desa Caringin. 17,4 Ha wilayahnya digunakan sebagai lahan sawah, 4,2 Ha sebagai lahan ladang, dan 2,5 Ha menjadi lahan perkebunan (Profil Desa Teluk, 2021). Wilayah pesisir menjadi yang paling luas, dimana selain menjadi wilayah pemukiman, juga menjadi wilayah sumber penghidupan masyarakatnya dengan adanya pelabuhan perikanan. Desa Teluk bukanlah desa yang terisolasi, karena letaknya berada di dekat pusat keramaian Kecamatan Labuan. Terdapat Pasar Labuan di bagian selatan Desa Teluk yang hanya terpisah oleh Sungai Cipunten Ageung. Akses nelayan maupun warga Desa Teluk menuju pasar Labuan sangat mudah karena adanya jembatan penghubung di atas Sungai Cipunten Ageung. Letaknya yang dekat dengan Pasar Labuan juga memudahkan para nelayan menjual ikan hasil tangkapannya.

Desa Teluk, sesuai dengan namanya, terletak di sebuah teluk dengan muara sungai di dekatnya, memiliki peran penting sebagai Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Labuan. Posisi Pelabuhan Perikanan Pantai itu berada di wilayah perairan Selat Sunda yang merupakan alur laut kepulauan Indonesia 1 (ALKI-1). Pelabuhan Perikanan di Desa Teluk mulai dibangun tahun 1995 (UPTD BPPP LABUAN, 2013: 9). Posisi tersebut menjadikan Desa Teluk sebagai pelabuhan yang ramai dengan aktivitas perniagaan, dan komoditas utamanya yaitu sektor

perikanan tangkap. Mayoritas masyarakat Desa Teluk berprofesi sebagai nelayan dan profesi lainnya yang bergerak pada bidang perikanan, sehingga Desa Teluk juga dikenal sebagai Kampung Nelayan. Pada tahun 2021 jumlah penduduk Desa Teluk sebanyak 13.637 jiwa dengan 3.592 kepala keluarga. Pada tahun ini, Jumlah nelayan di Desa Teluk sebanyak 2.220 orang (Balai Desa Teluk, 2021).

Kehadiran dan perkembangan masyarakat nelayan di Desa Teluk merupakan pengaruh dari adanya para pendatang yang berasal dari wilayah pesisir utara Jawa. Mereka berasal dari wilayah pesisir Pekalongan, Tegal, Brebes, Madura, Indramayu, Cirebon, dan Serang (U. Nuridin, Wawancara, 14 Januari 2023). Hal itu juga menjadi latar belakang berkembangnya dua bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Teluk, yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Bahasa Sunda sudah lebih awal berkembang dan digunakan oleh penduduk asli yang berasal dari Labuan, sedangkan bahasa Jawa merupakan pengaruh yang dibawa dan digunakan oleh para pendatang yang berasal dari wilayah pesisir pantai Utara Jawa. Kebudayaan dan tradisi masyarakat pendatang juga berkembang di Desa Teluk, baik dalam perilaku hidup maupun kepercayaannya. Pola kedatangan masyarakat pendatang dapat dilihat pada Gambar 1.

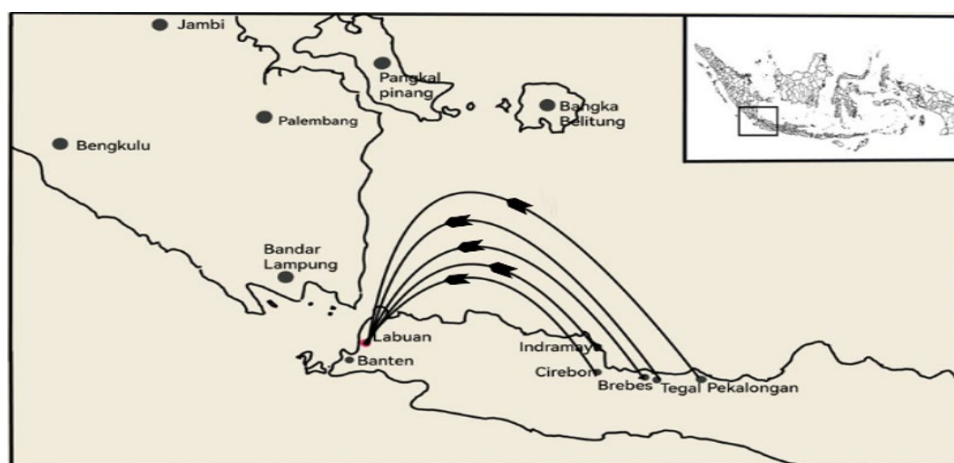
Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa pola perjalanan para nelayan dari wilayah pesisir Pantai Utara Jawa dilakukan dengan menyusuri sepanjang perairan Laut Jawa. Para nelayan seringkali singgah pada beberapa pelabuhan yang dilaluinya untuk menjual hasil tangkapannya ataupun mendapatkan perbekalan. Para nelayan pendatang pada akhirnya sampai di Desa Teluk dengan menyusuri perairan Laut Jawa dan kemudian memasuki wilayah perairan Selat Sunda. Masyarakat pendatang yang saat ini menetap

di Desa Teluk pada awalnya berasal dari para nelayan yang melakukan *andon* (penangkapan ikan di wilayah perairan lain) di Pelabuhan Labuan yang terletak di Desa Teluk. Hal itu karena Pelabuhan Labuan merupakan pelabuhan yang ramai dengan aktivitas perikanan dan terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai sarana distribusi hasil penangkapan ikan nelayan.

Tiga Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di pelabuhan Labuan berada di Desa Teluk. Sebelum adanya Pelabuhan Perikanan, Pelabuhan Labuan berperan dalam laju perniagaan dari daerah *binterland* ke *foreland*. Komoditas utama perdagangan di Banten yaitu kopra yang berasal dari Cikawung, Sumur, dan Citeureup di pantai barat Banten dan dibawa dengan perahu compreg ke Labuan. Pola perniagaan ini sudah terjalin sejak tahun 1924. Jual beli kopra bercorak tukar menukar barang, karena penduduk asli distrik Cibaliung tersebut lebih membutuhkan barang dibandingkan uang (ANRI, 1976: 15). Kegiatan perniagaan tersebut terus berlanjut hingga tahun 1980-an. Hal yang menjadi pendorong pelabuhan Labuan berperan sebagai pelabuhan niaga karena letaknya berada di pusat keramaian serta dekat dengan Stasiun Kereta Api Labuan (Endih, Wawancara, Agustus 2023).

INDUSTRI PEMBUATAN KAPAL NELAYAN DI DESA TELUK

Kebutuhan armada penangkapan ikan bagi para nelayan membuat industri pembuatan kapal nelayan menjadi semakin berkembang di Desa Teluk. Hingga tahun 1930-an, meskipun terdapat aktivitas penangkapan ikan yang signifikan, tidak ada galangan kapal di Banten. Perahu yang digunakan di Banten berasal dari galangan kapal di Indramayu. Perahu-perahu ini dibawa oleh nelayan dari Indramayu pada saat musim penangkapan ikan,



Gambar 1. Peta Persebaran Masyarakat Pendatang dari Pesisir Pantai Utara Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Sumber: Peta Dibuat oleh penulis yang diadaptasi dari Google Earth, keterangan perpindahan penduduk diperoleh dari hasil wawancara Tahun 2023.

dan setelah musim penangkapan ikan selesai perahu tersebut dijual kepada masyarakat Banten. Perahu lainnya datang dari Cirebon, Indramayu, Juwana, Rembang, dan Madura. Dapat disimpulkan bahwa para nelayan dari barat hingga timur sepanjang Pantai Utara Jawa telah terhubung. Mereka berlayar menuju Banten untuk menangkap ikan dengan menggunakan perahu yang berbagai jenis dan ukuran tergantung kebutuhan (Syahputra, 2020).

Pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk dilakukan oleh para pendatang yang berasal dari pesisir Pantai Utara Jawa. Pembuatan kapal nelayan tradisional mulai dilakukan sejak tahun 1960-an dengan bekal kemampuan yang dibawa para pendatang dari daerah asalnya. Para pendatang tersebut mengembangkan industri pembuatan kapal nelayan bersama saudara maupun warga asli Desa Teluk. Hingga saat ini industri pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk masih dilakukan pada galangan tradisional maupun pada *docking* kapal milik Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten. Pada awal dilakukannya pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk, kapal yang dibuat masih bersifat sederhana dengan alat penggerak menggunakan layar dan dayung. Selain karena belum adanya mesin bermotor, jangkauan penangkapan ikan oleh para nelayan juga masih berada di dekat pantai.

Pada tahun 1983, jumlah nelayan di Labuan sebanyak 2.224 orang dan 450 orang nelayan juragan. Pada tahun itu hampir semua kapal nelayan sudah menggunakan mesin bermotor. Kapal nelayan dengan mesin tempel sebanyak 337 kapal dan kapal dengan mesin diesel sebanyak 47 kapal. Sedangkan kapal dengan layar berukuran sedang hanya terdapat 3 kapal. Alat tangkap di Pelabuhan Labuan saat itu sudah beragam, seperti jaring gill net, jaring plastik, jaring udang, pancing, bondet, payang, dogol, bahkan juga menggunakan bagan (BPS Propinsi Jawa Barat, 1985). Berkurangnya kapal layar pada tahun ini dimulai sejak dikeluarkannya Keppres 39 tahun 1980. Keppres No.39 tahun 1980 merupakan kebijakan mengenai penghapusan jaring trawl atau pukat harimau di perairan Jawa dan Sumatera. Kebijakan tersebut diikuti dengan kebijakan motorisasi kapal (Mahyudin, Wawancara, Agustus 2023).

Setelah berlakunya Keppres No. 39 tahun 1980, kapal-kapal nelayan di Desa Teluk secara berangsur mulai menggunakan mesin. Saat itu, diberikan bantuan kepada kurang lebih 100 penerima mesin tempel, sehingga para nelayan dapat meningkatkan perekonomiannya karena jumlah tangkapan menjadi meningkat. Tidak sedikit para nelayan yang menjadi pemilik kapal atau juragan saat ini di Desa Teluk yang

mendapat pengaruh dari bantuan motorisasi pada tahun 1980. Berkembangnya teknologi perkapalan di Desa Teluk semakin signifikan ketika ramainya nelayan dengan kapal *purse seine* yang melakukan *andon* di Pelabuhan Labuan sekitar tahun 1980-an (Mahyudin, Wawancara, Agustus 2023).

Pada tahun 1998, jumlah nelayan di TPI Labuan sebanyak 2.145 orang dan 350 orang nelayan juragan, dan terdapat juga 405 orang nelayan sambilan dan 129 nelayan pendatang. Kapal bermotor pada tahun ini lebih banyak jumlahnya dan sudah tidak ditemukan lagi kapal nelayan dengan layar. Kapal nelayan dengan mesin tempel sebanyak 14 kapal, dan kapal bermotor sebanyak 379 kapal (BPS Kab. Pandeglang, 2000). Berkurangnya jumlah nelayan juragan dapat disebabkan oleh semakin besarnya biaya pembuatan kapal, namun terkendala oleh modal. Sehingga banyak nelayan yang beralih profesi menjadi petani maupun bekerja ke perantauan. Selain itu, adanya kesenjangan teknologi yang digunakan pengusaha besar, membuat nelayan tradisional sebagian besar mengubah profesinya menjadi buruh pada perusahaan besar (Sumirat, 2011: 20).

Meskipun modal menjadi kendala untuk pembelian kapal penangkapan ikan, perubahan kondisi laut turut menjadi tantangan yang harus dihadapi para nelayan. Area *fishing ground* menjadi semakin jauh jangkauannya akibat dari perubahan kondisi laut. Tidak adanya ikan pada area penangkapan ikan dekat pantai membuat para nelayan harus melakukan penangkapan ikan pada jarak yang lebih jauh. Hal itu disebabkan oleh pencemaran lingkungan akibat limbah industri di sepanjang pantai. Salah satu industri yang paling dekat dengan Desa Teluk yaitu Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Banten 2 Labuan yang diresmikan pada 28 Januari 2010 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Keberadaan PLTU Banten 2 Labuan berdampak pada menurunnya hasil tangkapan ikan para nelayan harian yang melaut di wilayah pulau Popole akibat, perairan yang dekat dengan pesisir Desa Teluk dan PLTU Labuan menjadi keruh. Akibatnya, untuk mencapai target produksi ikan, para nelayan harus mencari ikan di perairan yang jaraknya lebih jauh. Keadaan tersebut membuat perubahan pada alat dan armada penangkapan ikan. Semakin jauh area penangkapan ikan, semakin besar pula kapal dan teknologi yang dibutuhkan, sehingga terjadi penambahan mesin pada kapal nelayan (Kasirin, Wawancara, Agustus 2023).

Biaya yang lebih besar dibutuhkan untuk menambah ukuran kapal dan jumlah mesin. Naiknya harga bahan baku untuk pembuatan

kapal nelayan juga menjadi dinamika tersendiri bagi usaha perikanan di Desa Teluk. Jika sebelumnya biaya yang dibutuhkan untuk membuat satu kapal lengkap dengan mesin dan alat tangkapnya sebesar Rp60.000.000 saat ini setidaknya dibutuhkan biaya minimal Rp150.000.000 untuk membuat satu kapal lengkap dengan mesin dan alat tangkapnya. Jumlah tersebut tidak termasuk dengan biaya upah bagi pengrajin kapal. Masalah lainnya yang dihadapi para nelayan dan pemilik kapal yaitu kenaikan harga bahan bakar berupa solar. Pada awalnya harga solar sebesar Rp2.800 saat ini harga solar menjadi Rp6.800 (Satri, Wawancara, Agustus 2023).

Meski demikian, usaha penangkapan ikan menjadi sumber mata pencaharian yang menjanjikan bagi masyarakat di Desa Teluk. Ketika telah cukup memiliki modal, para nelayan mengembangkan usahanya dengan membeli kapalnya sendiri. Terutama yang terjadi pada tahun 1998 pada saat krisis moneter, para penampung ikan dan udang (*bakul*) mendapat keuntungan yang besar karena naiknya harga ikan dan udang. Mereka memperoleh keuntungan yang besar dari penjualan ikan dan udang yang dikirim maupun dibeli oleh orang dari kota seperti Jakarta. Dari keuntungan penjualan itulah para *bakul* mampu mengembangkan usaha mereka dalam bidang perikanan hingga menjadi seorang juragan yang besar saat ini (Mahyudin, Wawancara, Agustus 2023).

Industri pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk dapat dikelompokkan menjadi tiga periode. Periode pertama dimulai ketika awal mulai berdatangannya para pendatang dari pesisir Pantai Utara Jawa pada tahun 1960-1980-an. Pada periode ini perahu yang dibuat masih sederhana dengan ukuran yang tidak besar dan alat bantu penggerak berupa dayung dan layar. Periode kedua yaitu tahun 1981-1990an ketika berkembangnya teknologi kapal dengan penggunaan mesin bermotor. Periode ketiga dimulai tahun 1998-2021. Pada periode ketiga ini terdapat beberapa peristiwa penting yang melatarbelakangi berkembangnya industri pembuatan kapal nelayan, yang dibagi dalam empat fase.

Fase pertama yaitu tahun 1998-2000. Pada tahun 1998 terjadi krisis moneter yang menyebabkan meningkatnya perekonomian para pemilik kapal dan pengepul ikan akibat dari tingginya harga udang dan ikan saat itu. Sejak tahun 1998 secara berangsur banyak permintaan pembuatan kapal nelayan dari masyarakat Desa Teluk. Para juragan yang memiliki cukup modal memesan kapal pada seorang pengrajin kapal di

Desa Teluk. Meskipun biaya bagi pembuatan kapal nelayan dengan mesin diesel meningkat karena naiknya harga bahan baku. Kapal yang lebih besar tersebut membuat nelayan dapat melakukan aktivitas penangkapan ikan di perairan yang lebih jauh lagi, sehingga hasil tangkapan menjadi lebih beragam dan mengalami kenaikan jumlah produksi ikan. Penangkapan ikan dilakukan di perairan Selat Sunda, seperti di perairan Sumur, perairan Pulau Panaitan, perairan Rakata (Krakatau), dan Pulau Sebesi. Nelayan dapat melakukan penangkapan ikan selama sehari-hari di lautan (Una, Wawancara, Agustus 2023). Permintaan pembuatan kapal oleh nelayan dari keuntungan hasil penjualan ikan saat masa krisis moneter tersebut ramai dilakukan hingga tahun 2000-an.

Fase kedua yaitu tahun 2001-2010. Pada tahun-tahun ini terjadi dinamika dalam industri pembuatan kapal serta aktifitas penangkapan ikan oleh nelayan di Desa Teluk. Terjadi kesulitan ekonomi yang dialami oleh para nelayan dan juragan pada fase ini. Hal itu terjadi ketika naiknya harga BBM dan regulasi pemerintah mengenai pembatasan pembelian bahan bakar solar bagi nelayan. Kenaikan harga solar menimbulkan sejumlah masalah yang sangat berdampak pada kehidupan perekonomian masyarakat nelayan. Nelayan harus menunjukkan surat rekomendasi dari Kepala Syahbandar yang telah disetujui oleh Dinas Perikanan Kabupaten untuk bisa mendapatkan solar subsidi, sedangkan solar subsidi di prioritaskan untuk kapal dengan jangkauan lebih dari 60 mil. Akibatnya, banyak kapal-kapal tidak melakukan penangkapan ikan, bahkan kapal-kapal bantuan dari pemerintah terbelengkalai tidak dipergunakan karena masalah perbekalan (Mahyudin, Wawancara, Agustus 2023).

Dalam kondisi kesulitan modal, nelayan sukar sekali mendapat bantuan pinjaman modal dari Bank. Kementerian Kelautan dan Perikanan membuat program PNPM Mandiri KP (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan). Bantuan permodalan disalurkan melalui koperasi, adapun koperasi di Desa Teluk yang mendapat bantuan permodalan melalui program PNPM Mandiri KP yaitu koperasi Mina Bahari yang telah berdiri pada tahun 2004. Bantuan mesin juga diberikan melalui program tersebut, termasuk juga adanya perbelanjaan yang dikelola oleh koperasi (Carudi, Wawancara, Mei 2024). Kesulitan bahan bakar solar mulai dapat diatasi setelah semakin besarnya jumlah solar subsidi yang diberikan pemerintah, serta dibangunnya SPBN di Desa Teluk pada tahun 2005. Fasilitas pelabuhan mengalami peningkatan

pada periode ini, terutama dalam kurun waktu tahun 2007 hingga 2010, hal ini juga memudahkan kapal-kapal berlabuh di dermaga yang dekat dengan Tempat Pelelangan Ikan (UPTD BPPP LABUAN, 2013).

Fase ketiga yaitu tahun 2011-2018. Periode ini merupakan fase signifikannya pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk yaitu ketika pemerintah memberikan bantuan bagi nelayan berupa kapal *purse seine* dengan ukuran 30 GT pada tahun 2011 hingga 2014. Pemberian bantuan kapal tersebut terjadi pada masa jabatan menteri kelautan dan perikanan Fadel Muhammad. Keuntungan yang lebih besar dari kapal bantuan tersebut, mendorong nelayan lainnya yang tidak mendapat bantuan untuk turut meningkatkan ukuran kapal penangkapan ikan miliknya. Pembuatan kapal nelayan dengan ukuran yang lebih besar itu terus dilakukan hingga tahun 2017, bahkan hingga awal tahun 2018. Pada 22 Desember 2018 terjadi tsunami Selat Sunda akibat erupsi Gunung Krakatau yang menyebabkan kerusakan pada kapal-kapal nelayan, baik yang bisa diperbaiki kembali maupun mengalami kerusakan total. Ratusan kapal tersebut tenggelam di muara sungai Cipunten Ageung, sehingga aliran sungai menjadi terhambat dan air meluap ke pemukiman masyarakat (Untung Nuridin, Wawancara, Januari, 2023). Kerusakan kapal menjadi penghambat aktivitas melaut para nelayan, karena untuk dapat kembali melaut para nelayan harus menunggu evakuasi dan perbaikan dari kapal-kapal mereka yang tenggelam. Kerusakan yang paling berat yaitu kerusakan pada mesin kapal, karena akan sulit diperbaiki, bahkan tidak bisa diperbaiki lagi (Carudi, Wawancara, Mei 2024; Juna, komunikasi pribadi, 17 Januari 2023).

Fase keempat yaitu pada tahun 2019-2021. Pada periode ini terjadi peningkatan permintaan pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk setelah terjadinya tsunami Selat Sunda yang terjadi pada Desember 2018. Gelombang tsunami menyebabkan kerusakan pada kapal-kapal nelayan di Desa Teluk, sebagian kapal mengalami kerusakan total dan sebagian lainnya dapat diperbaiki. Peran industri pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk tidak hanya melayani pembuatan kapal baru, tetapi juga berperan dalam memperbaiki kapal-kapal yang mengalami kerusakan (Dahlan, Wawancara, 2023). Keberadaan kapal menjadi hal yang mendasar bagi sumber perekonomian masyarakat nelayan di Desa Teluk. Kerusakan perahu menyebabkan para nelayan tidak bisa melaut dan hal itu menjadi bumerang lahirnya kesulitan perekonomian masyarakatnya.

Serangkaian usaha untuk kembali pulih setelah terjadinya Tsunami Selat Sunda dilakukan oleh semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah. Perbaikan kapal maupun pembuatan kapal baru banyak dilakukan di galangan kapal tradisional milik penduduk Desa Teluk mulai awal tahun 2019. Setiap galangan kapal mampu membuat 4 sampai 6 kapal nelayan dalam satu tahun, tergantung pada permintaan pesanan para juragan. Perbaikan dermaga pelabuhan mulai dilakukan sejak tahun 2019 dan pembangunan akses jalan di sepanjang pantai dilakukan pada tahun 2021 (Dahlan, Wawancara, Januari 2023).

JENIS, TEKNIK, DAN TRADISI DALAM PEMBUATAN KAPAL NELAYAN DI DESA TELUK

Teknik dan pengetahuan mengenai pembuatan kapal nelayan oleh masyarakat Desa Teluk tidak didapat melalui pendidikan formal, melainkan melalui ingatan dan perkiraan yang berdasarkan pada pengalaman pengrajin kapal. Pengetahuan mengenai teknik pembuatan kapal nelayan didapatkan dari ilmu yang diturunkan oleh para orang tuanya. Pada awal pembuatannya, kapal nelayan yang dibuat di Desa Teluk masih bersifat sederhana dengan menggunakan alat penggerak berupa layar dan dayung. Kapal nelayan di Desa Teluk telah mengalami perkembangan baik dari segi ukuran maupun alat penggeraknya.

Jenis Kapal Nelayan di Desa Teluk

Desa Teluk telah menjadi pelabuhan perikanan yang begitu ramai dengan aktivitas bongkar muat, penjualan, dan pengolahan ikan. Terdapat tiga Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Desa Teluk yang berperan penting sebagai fasilitator dalam distribusi ikan. Perbedaan dari ketiga TPI yang berada di Desa Teluk berdasarkan pada perbedaan alat tangkap yang digunakan pada kapal. TPI I dikhususkan untuk kapal jenis alat tangkap rawai dan rampus, TPI II khusus bagi kapal *purse seine*, obor, dan kapal dengan jaring payang payang, dan TPI III khusus bagi kapal penangkap ikan-ikan berukuran sedang.

Nama dan jenis kapal nelayan di Desa Teluk pada umumnya sama dengan jenis kapal nelayan di daerah pesisir lainnya. Penamaan kapal nelayan berdasarkan pada jenis dan fungsi alat tangkap atau jaring yang digunakannya. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Teluk menggunakan jenis jaring *gillnet*, rampus, kantong, jaring milenium, *purse seine*, jaring apolo, jaring arad, jaring gardan. Ukuran kapal nelayan

di Desa Teluk tidak begitu besar. Umumnya kapal nelayan di Desa Teluk berukuran 3-10 Gross Ton (GT). Kapal nelayan yang berukuran lebih dari 10 GT akan sulit untuk berlabuh di muara Sungai Kali Cipunten Ageung (Dahlan, Wawancara, 14 Januari 2023). Berbeda dengan kapal-kapal nelayan di daerah Panimbang yang memiliki ukuran lebih besar, hingga 30 GT. Hal itu karena Kecamatan Panimbang dialiri oleh sungai-sungai besar seperti sungai Ciliman, sehingga kapal-kapal besar dapat dengan mudah bersandar di sepanjang sungai (Mista, Wawancara, 3 September 2024).

Nelayan di Desa Teluk merupakan nelayan nelayan skala kecil yang melakukan penangkapan ikan harian (*one day fishing*), adapun waktu paling lama nelayan melaut yaitu selama satu minggu. Kapal yang melakukan aktivitas penangkapan ikan harian yaitu jenis kapal arad, rampus, dan apolo. Jenis kapal tersebut dikhususkan untuk penangkapan ikan-ikan pelagis atau permukaan, udang, dan cumi. Sedangkan kapal yang melakukan penangkapan ikan selama 5-7 hari yaitu jenis kapal payang, purse seine, dan pancing rawai (*long line*). Ketiga jenis kapal tersebut yang paling banyak jumlahnya di Desa Teluk. Kapal dengan jaring payang dikhususkan untuk menangkap ikan-ikan permukaan, seperti ikan tongkol yang berukuran besar. Sedangkan kapal *purse seine* memiliki kemampuan untuk menangkap berbagai jenis ikan baik ikan permukaan maupun ikan-ikan dasar, karena ukuran dan bentuk jaringnya lebih besar (Yogis, Wawancara, Juli 2023). Berikut tabel karakteristik kapal nelayan di Desa Teluk berdasarkan Jenisnya.

Kapal *purse seine* beroperasi pada malam hari, karena itulah pada bagian atas kapalnya terdapat banyak lampu. Lampu pada kapal *purse seine* tidak hanya berfungsi sebagai alat penerangan, juga

berfungsi sebagai alat bantu penangkapan untuk mengumpulkan ikan-ikan yang tertarik pada sinar. Kapal jenis *purse seine* biasa dibantu dengan kapal penganak atau jenis kapal obor. Kapal penganak atau kapal obor bertugas sebagai kapal jemputan. Sistem jemputan adalah teknik operasional penangkapan ikan yang membedakan antara tugas menangkap ikan dengan pengangkutan ikan. Ada sejumlah nelayan yang terus bekerja melakukan penangkapan ikan, dan beberapa nelayan dengan perahu khusus yang bertugas mengangkut hasil tangkapan ke pusat-pusat penjualan ikan, sekaligus mensuplai perbekalan untuk nelayan yang tetap berada di wilayah penangkapan ikan (Masyhuri, 1996).

Teknik Pembuatan Kapal Nelayan di Desa Teluk

Pembuatan kapal nelayan berbahan kayu dibuat di galangan tradisional milik para pengrajin maupun dibuat di pinggir muara sungai Kali Cipunten Ageung. Ukuran dan bentuk kapal dibuat berdasarkan pesanan, dan pengrajin membuatnya berdasarkan bentuk dan ukuran yang pernah dibuatnya. Kapal dibangun pada galangan tradisional dengan alat bantu sederhana berupa balok kayu yang digunakan sebagai peluncur. Pembuatan kapal dimulai dengan meletakkan balok kayu lunas secara mendatar yang diganjal dengan balok-balok kayu di bawahnya dengan tujuan agar kayu lunas dalam posisi yang lurus dan tertumpu secara kuat.

Berbeda dengan pembuatan perahu nelayan di Pantai Utara Jawa yang menggunakan jenis kayu jati untuk pembuatan kapal nelayan, kayu yang digunakan untuk membuat perahu nelayan di Desa Teluk yaitu jenis kayu *laban*, kayu *bungur*, dan kayu manggis yang didapat dari hutan di sekitar daerah Cibaliung, Sumur, dan hutan dekat daerah Ujung Kulon. Kayu laban dan bungur merupakan jenis kayu yang tumbuh secara Penggunaan jenis

Tabel 1. Karakter Kapal Nelayan di Desa Teluk.

Jenis Kapal	Kapal Payang / Mayang	Kapal Purse Seine	Kapal Apollo	Kapal Rampus	Kapal Pancing
Target Penangkapan	Ikan Tongkol, Ikan Pelagis sedang – besar	Ikan Pelagis Sedang - Besar	Ikan Pelagis Kecil, Cumi, Udang	Ikan Pelagis Kecil/ Ikan Dasar-Sedang	Ikan Pelagis, Ikan Demersal, Cumi
Ukuran/Bobot Kapal	5-10 GT	5-15 GT	3-10 GT	3-10 GT	3-10 GT
Alat Tangkap	Jaring Payang		Jaring Apollo	Jaring Rampus (<i>Bottom Gillnet</i>)	Pancing rawai (<i>long line</i>), Pancing <i>Tendak</i>
Bahan	Kayu	Kayu	Kayu	Kayu	Kayu
Mesin / Bahan Bakar	Mesin Diesel/ Solar	Mesin Diesel/ Solar	Mesin Diesel/ Solar	Mesin Diesel/ Solar	Mesin Diesel/ Solar

Sumber: Data diperoleh melalui wawancara dengan beberapa narasumber di Desa Teluk.



Gambar 2. Pemasangan Balok Kayu Pada Lunas.

Sumber: Dokumen Pribadi.



kayu dalam pembuatan kapal nelayan secara terus-menerus akan mengakibatkan dampak buruk bagi lingkungan dan berkurangnya ketersediaan kayu untuk pembuatan kapal-kapal yang akan mendatang. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hal itu yaitu dengan cara menanam pohon mahoni pada bekas lahan tempat kayu laban dan bungur tumbuh. Kayu mahoni dipilih untuk ditanam (A. Hambali, Wawancara, 5 September 2024). Kayu Mahoni memiliki potensi sebagai bahan baku alternatif untuk kapal ikan kayu karena merupakan tanaman yang cepat tumbuh dengan masa panen 15 sampai 20 tahun (Pribadi *et al.*, 2019).

Penggunaan kayu laban atas dasar pertimbangan karena kayu jenis ini lebih kuat dan tahan terhadap air. Penggunaan kayu jenis laban, bungur, dan kayu manggis jauh lebih murah harganya dibandingkan dengan kayu jati (Juheni, Wawancara, Agustus 2023). Kapal berukuran 7 GT membutuhkan 6 kubik papan kayu untuk bagian lambung kapal, 5 kubik untuk gading kapal, 3 kubik untuk geladak tiang kapal, serta 8,5 m kayu untuk lunas dengan kelilingnya $20 \text{ cm}^2 \times 20 \text{ cm}^2$. Harga untuk satu kubik papan kayu sebesar Rp4.500.000. Harga kayu untuk geladak, lunas, dan gading sebesar Rp4.500.000. Kayu untuk bahan pembuatan kapal didapat dari wilayah Cibaliung, Rangkas, dan daerah hutan lainnya di Banten. Kayu laban dan bungur digunakan pada bagian tulang-tulang gading kapal. Sedangkan kayu manggis digunakan

pada bagian lambung dan geladak kapal (Dahlan, Wawancara, Januari 2023).

Bahan lainnya yang sangat penting dalam pembuatan kapal yaitu paku, baut, dan kulit kayu gelam. Paku yang digunakan berukuran 3 inci dan 5 inci yang disebut sebagai paku tandur. Paku berukuran 5 inci disusun dengan jarak 15 cm pada papan dan dibutuhkan sebanyak 6 box atau seberat 1,8 kwintal. Sedangkan paku dengan ukuran 3 inci dibutuhkan sebanyak 4 box atau setara dengan 1,2 kwintal (Dahlan, Wawancara, Januari 2023). Kulit kayu gelam digunakan untuk menutupi permukaan lunas kapal untuk mengurangi kebocoran atau agar air tidak masuk ke dalam kapal. Penggunaan kulit kayu gelam sangat baik untuk mencegah kebocoran pada kapal karena sifatnya yang akan membesar saat terkena air, sehingga sela-sela papan yang diberi kulit kayu gelam ini akan semakin rapat. Harga kulit kayu gelam sebesar Rp30.000/kg (Kasirin, Wawancara, Agustus 2023). Selain kulit kayu gelam, saat ini pengrajin kapal nelayan juga menggunakan *polyurethane adhesive* (lem atau cairan pelekats) sebagai dempul untuk menutupi celah lubang antar papan. Penggunaan cairan pelekats tersebut dipilih karena lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan penggunaan kulit kayu gelam. Harga satu botol cairan pelekats sebesar Rp. 34.000,00 yang dibeli melalui toko online. Satu kapal berukuran 8 GT membutuhkan 3-4 botol, sedangkan penggunaan kulit kayu gelam membutuhkan 10 kg (A. Hambali, Wawancara, 5 September 2024).



Gambar 3. Kulit Kayu Gelam dan *Polyurethane Adhesive* (Cairan Pelekats).

Sumber: Dokumen Pribadi.



Gambar 4. Proses Pembakaran Kayu Lunas dan Pemasangannya.

Sumber: Dokumen Pribadi.

Tahap pertama dalam pembuatan kapal nelayan yaitu peletakan kayu lunas, sebagaimana telah disebutkan diatas. Langkah selanjutnya yaitu peletakan papan pengapit pada lunas. Terlebih dahulu papan kayu lunas dibakar agar diperoleh sudut yang sesuai. Waktu pembakaran kayu tergantung pada ketebalan papan, untuk papan dengan ketebalan 4 cm dibutuhkan waktu 1 jam dan papan dengan ketebalan 3 cm dibutuhkan waktu sekitar 30 menit. Pembakaran dilakukan menggunakan api dengan bahan bakar gas elpiji. Sebelumnya, pembakaran dilakukan dengan menggunakan daun kelapa kering yang dibakar (*blarak*) dan menggunakan minyak tanah (Dahlan, Wawancara, Januari 2023). Langkah selanjutnya yaitu pemasangan kayu linggi depan dan linggi belakang (poros baling-baling). Kemudian pemasangan gading-gading dasar dengan jarak 50 cm dan pemasangan papan lambung kapal. Proses selanjutnya secara berurutan yaitu pemasangan selar, geladak, penutup belakang (transom), pembuatan kamar mesin, atap belakang, tiang lampu, pengikat tambang yang berada di bagian depan kapal, serta pemasangan pondasi mesin. Proses yang terakhir yaitu pemasangan poros baling-baling dan pengecatan. Cat yang digunakan merupakan cat khusus dengan merek Cap Kuda Terbang yang memiliki ketahanan terhadap tumbuhnya lumut dapat dilihat pada Gambar 5 (Dahlan, Wawancara, Januari 2023).

Komponen lainnya yang sangat penting yaitu pemasangan mesin. Mesin yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu mesin utama dan mesin pembantu. Mesin utama yang digunakan yaitu mesin mobil dengan harga Rp55.000.000 dan mesin pembantu menggunakan mesin dongfeng seharga Rp16.000.000. Mesin yang digunakan dalam kapal nelayan tidak semuanya merupakan mesin baru, terkadang mesin yang digunakan tidak baru. Mesin baru membutuhkan biaya yang lebih besar, sedangkan penggunaan mesin bekas dapat memangkas biaya pembuatan kapal cukup banyak. Mesin utama dan mesin pembantu diperoleh dari Jakarta maupun di sekitar Kabupaten Pandeglang (Dahlan, Wawancara, Januari 2023). Karakteristik dari kapal nelayan di Desa Teluk yaitu dilihat dari alat kemudinya (Gambar 6). Jika umumnya alat kemudi terletak di bagian depan kapal atau pada ruang kemudi, kapal nelayan di Desa Teluk menggunakan alat kemudi yang terletak di bagian belakang kapal. Pemasangan komponen kapal nelayan lainnya setelah pengecatan yaitu pemasangan poros baling-baling dan pemasangan alat tangkap. Setelah semua komponen terpasang dengan sempurna, kapal diluncurkan ke muara sungai untuk selanjutnya dilakukan uji coba kapal. Uji coba kapal bertujuan untuk mengetahui letak kekurangan yang harus diperbaiki.



Gambar 5. Cat Cap Kuda Terbang dan Proses Pengecatan Kapal.

Sumber: Dokumen Pribadi.



Gambar 6. Alat Kemudi dan Ruang Penyimpanan Mesin,
Sumber: Dokumen Pribadi.

Peluncuran kapal dilakukan dengan alat bantu berupa kayu. Galangan kapal berada di dekat muara sungai Kali Cipunten Ageung. Tepian sungai dan tepi laut merupakan faktor penting dalam hal merancang galangan kapal tradisional karena akan membantu para pengrajin kapal meluncurkan kapal dengan mudah tanpa menggunakan alat berat atau *crane*. Saat kapal tradisional sudah siap diluncurkan, maka akan langsung naik ke sungai (Koto & Arief, 2014). Kedalaman muara sungai juga menentukan ukuran dan bentuk potongan bawah kapal, agar kapal dapat mengapung dengan sempurna dan mudah keluar masuk muara sungai.

Biaya produksi satu unit kapal nelayan tergantung pada besar ukuran kapal. Kapal berukuran 7 GT memerlukan biaya keseluruhan sekitar Rp300.000.000,00 dengan upah pengrajin kapal sebesar Rp30.000.000,00 untuk dua sampai tiga orang. Waktu pengerjaan satu unit kapal selama dua sampai tiga bulan. Biaya tersebut belum termasuk biaya untuk makan, kopi, dan rokok pengrajin kapal. Artinya, pemesan kapal harus memberikan makan, rokok, dan minum untuk pengrajin kapal selama pembuatan kapal pesannya (Dahlan, Wawancara, Januari 2023).

Meskipun kapal yang dibuat tanpa perhitungan tertulis, namun standar kelayakan kapal nelayan mengacu pada standar yang dibuat oleh BKI (Biro Klasifikasi Indonesia). Kapal nelayan juga harus didaftarkan pada Kantor Syahbandar Pelabuhan untuk mendapatkan nomor registrasi dan penerbitan pas besar ataupun pas kecil (Syahbandar Pelabuhan, 2022). Dengan demikian, meskipun kapal nelayan yang dibuat di Desa Teluk dilakukan pada galangan kapal tradisional, keamanan dan standar kelayakannya telah mengacu pada standar kelayakan kapal yang ditetapkan oleh Kementerian

Perhubungan dan mendapat pengawasan dari kesyahbandaran Labuan. Sehingga kapal-kapal yang diproduksi di Desa Teluk layak digunakan sebagai armada penangkapan ikan bagi para nelayan.

Tradisi dalam Pembuatan Kapal Nelayan di Desa Teluk

Sebagai negara dengan beragam suku dan ras, Indonesia memiliki ragam tradisi dan kebudayaan. Setiap suku memiliki ciri khas budayanya sendiri yang berbeda satu sama lainnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor geografis, sistem sosial, bahkan sistem kepercayaan/agama. Bahkan, terdapat perbedaan tradisi antara masyarakat darat dan masyarakat laut. Hakikatnya, manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu sistem, norma, pandangan, tradisi atau kebiasaan tertentu yang mengikatnya dan menjadi cita-cita untuk mencapai tujuan yang diharapkannya (Koentjaraningrat, 1986).

Terbentuknya komunitas nelayan pendatang di Desa Teluk, berarti terbentuk pula tradisi dan kebudayaan baru di daerah tersebut yang dibawa oleh para pendatang dari daerah asalnya. Kebudayaan yang dibawa pendatang tersebut jelas berbeda dengan budaya yang berkembang di Desa Teluk dengan mayoritas masyarakatnya suku Sunda. Sekelompok manusia akan menjadi suatu golongan dalam istilah sosiologi bukan karena sifat istimewa dari suatu anggota tetapi karena adanya aksi dan reaksi di antara anggota tersebut. Aksi dan reaksi ini mendatangkan susunan, tradisi, dan peraturan-peraturan lainnya yang memberi sifat kekal kepada golongan itu (Hasan, 1993).

Ada tradisi dalam pembuatan kapal nelayan yang sudah dilakukan dan dipercayai akan

mendatangkan kebaikan oleh masyarakat nelayan di Desa Teluk, diantaranya yaitu:

1. Penentuan hari baik yang dilakukan sebelum pembuatan kapal. dengan meminta pendapat guru spiritual juragan untuk mendapatkan hari baik.
2. *Thindik*, yaitu penggunaan emas dalam pembuatan perahu. Emas dengan berat 5-10 gram dimasukkan ke dalam kayu linggi haluan yang telah di lubangi, lalu ditutup kembali menggunakan bahan komposit. Namun, penggunaan emas dalam pembuatan kapal nelayan saat ini sudah jarang dilakukan lagi karena adanya pro dan kontra dari sebagian masyarakat (Dahlan, Wawancara, Januari 2023).
3. Selametran atau pengajian, dilaksanakan sehari sebelum peluncuran kapal, dengan adanya pengajian dan berdo'a diatas kapal yang baru selesai dibuat. Bersamaan dengan proses ini juga dilakukan pengikatan atau masyarakat Desa Teluk biasa menyebutnya dengan "dikawinkan" antara kapal dengan pemiliknya (juragan). Semua tradisi yang dilakukan dalam pembuatan kapal bertujuan untuk mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan dalam aktivitas melaut para nelayan (Carudi, Wawancara, Mei 2024).

DAMPAK INDUSTRI PEMBUATAN KAPAL NELAYAN TERHADAP DINAMIKA SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA TELUK

Mata Pencarian Masyarakat Desa Teluk

Keberadaan industri pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk berdampak pada peningkatan kehidupan perekonomian masyarakatnya. Pembuatan kapal baru, reparasi kapal lama, perbaikan mesin kapal, pembuatan jaring, semua itu menjadi sumbangan penting dari adanya industri pembuatan kapal nelayan bagi peningkatan ekonomi masyarakat Desa Teluk. Mayoritas masyarakat Desa Teluk berprofesi sebagai nelayan, kebanyakan dari mereka bekerja dalam kondisi yang keras dengan kapal yang tidak sesuai dengan tujuannya (Liu *et al.*, 2016). Banyak dari kita mungkin berpikir bahwa komunitas nelayan adalah komunitas yang berpenghasilan rendah dan membutuhkan sedikit modal, serta menjadikan tenaga kerja sebagai investasi utama mereka. Hal itu akan menjadi kesalahpahaman. Jumlah modal tetap yang dibutuhkan dalam usaha perikanan sangat besar (Firth, 1971). Maka tak heran jika kemiskinan menjadi masalah yang telah

mengakar sejak dahulu bagi kelompok nelayan.

Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan disebabkan oleh faktor internal masyarakatnya. Hal itu terjadi akibat budaya malas, terbatasnya permodalan, terbatasnya teknologi, dan keterbatasan pengelolaan (Satria, 2009). Stratifikasi sosial paling tinggi dalam komunitas masyarakat nelayan yaitu juragan/pemilik kapal. Para juragan kapal inilah yang memiliki modal dan alat produksi, serta mendapat keuntungan paling besar dari hasil penjualan ikan tangkapan nelayan yang menjadi ABK mereka. Dinamika hubungan nelayan dengan pemberi modal (tengkulak/juragan) merupakan pola yang telah mengakar sejak lama dan terus bertahan hingga saat ini.

Dalam konteks masyarakat nelayan, struktur sosial masyarakat nelayan secara kasat mata dapat diidentifikasi dengan memperhatikan pola-pola penguasaan kepemilikan alat produksi, yang meliputi modal, peralatan tangkap, dan pasar. Perbedaan-perbedaan kemampuan ekonomi di antara lapisan sosial itu ditunjukkan pada kepemilikan alat-alat produksi dan barang-barang kekayaan (Semedi, 2001). Juragan yang menduduki stratifikasi tertinggi pada kelompok masyarakat nelayan memiliki modal dan mendapat keuntungan paling besar dari hasil penjualan ikan tangkapan nelayan yang menjadi ABK mereka. Dinamika hubungan nelayan dengan pemberi modal (tengkulak/juragan) merupakan pola yang telah mengakar sejak lama dan terus bertahan hingga saat ini.

Jika cuaca sangat buruk dengan gelombang tinggi yang membuat para nelayan sama sekali tidak bisa melaut, yang bisa mereka lakukan hanya menunggu cuaca kembali membaik. Perubahan praktik penangkapan ikan ini dapat menimbulkan dampak sosial yang berkelanjutan, diantaranya terkait dengan gender. Dimana para istri nelayan memainkan peran mereka dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya (Fabinyi, 2022). Para istri nelayan memiliki peran yang sangat fungsional dalam peningkatan perekonomian keluarga nelayan. Hal itu terlihat dari kemandiriannya dalam usaha yang dilakukannya mulai dari pengolahan hingga pemasaran hasil olahan ikan mereka. Pengolahan ikan menjadi ikan asin dan pindang dilakukan di rumah masing-masing dengan peralatan sederhana yang mudah didapat di pasar tradisional (Istiana, 2014). Sehingga, ketika para nelayan tidak berpenghasilan karena tidak dapat melaut, maka perekonomian keluarga nelayan ditopang olah para istri.

Melalui pendekatan strukturalistik dalam penelitian ini terlihat pada struktur yang dibawa oleh para pendatang baik dari segi kebudayaan maupun cara-cara mereka mencari sumber penghidupan bersatu dan dapat diterima dengan struktur yang telah ada di Desa Teluk sebelumnya. Penerimaan tersebut karena dampak yang terjadi setelah kehadiran para pendatang menjadikan Desa Teluk lebih makmur dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Perubahan sosial dalam konsep strukturalisme diinisiasi oleh agensi. Namun agensi tidak dapat melakukannya tanpa mengacu pada struktur dimana ia berasal. Dalam hal ini, artinya agen pada lingkungan masyarakat Desa Teluk berasal dari kalangan pendatang yang kemudian menetap dan mampu merubah struktur yang ada sebelumnya. Pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya menjadi pendukung dalam perubahan yang terjadi pada kehidupan sosial ekonomi di Desa Teluk. Diketahui bahwa modernisasi menjadi faktor utama terjadinya perubahan sosial. Dalam hal ini, perubahan sosial pada masyarakat nelayan di Desa Teluk dapat dilihat dari aspek teknologi yang digunakan dalam penangkapan ikan. Masyarakat sudah beralih dari penangkapan ikan menggunakan perahu sederhana dengan alat bantu layar dan dayung, beralih menggunakan kapal penangkapan ikan dengan ukuran yang jauh lebih besar serta penggunaan mesin diesel sebagai alat penggeraknya.

Peran Industri Pembuatan Kapal Terhadap Produksi Perikanan di Desa Teluk

Sejak tahun 1983 jumlah nelayan, kapal, dan juragan di Desa Teluk memiliki jumlah paling besar dibandingkan dengan TPI lainnya di Kabupaten Pandeglang. Begitupun dengan jumlah hasil tangkapan, TPI Labuan yang berada di Desa Teluk memiliki jumlah produksi perikanan paling tinggi dibandingkan dengan TPI lainnya di Kabupaten Pandeglang, bahkan perbandingannya sangat jauh. Sejak tahun 1998 hingga tahun 2021 jumlah produksi perikanan di TPI Labuan mengalami peningkatan dan tetap menjadi TPI dengan produksi perikanan tertinggi di Kabupaten Pandeglang. Dapat dilihat pada Tabel 2, pada tahun 1998 produksi perikanan di TPI Labuan sebanyak 3.078.069 kg dan pada Tabel 3 produksi perikanan tahun 2021 sebanyak 734.638.705 kg, jumlah yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan TPI lainnya di Kabupaten Pandeglang (BPS Kab. Pandeglang, 2000).

Tabel 2. Produksi Perikanan Tangkap TPI Kabupaten Pandeglang Tahun 1998.

No	Tempat Pelelangan Ikan	Produksi (kg)
1	TPI Labuan	3.078.069
2	TPI Carita	135.600
3	TPI Sukanegara	-
4	TPI Panimbang	458.455
5	TPI Citeureup	312.817
6	TPI Sumur	348.324
7	TPI Tamanjaya	7.063
8	TPI Sidamukti	224.946
Jumlah		4.565.274

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang, 1998.

Tabel 4. Produksi Perikanan Tangkap TPI Kabupaten Pandeglang Tahun 2021.

No	Nama TPI	Produksi (kg)
1	TPI Labuan	734.638.705
2	TPI Carita	25.056.40
3	TPI Sukanegara	4.154,72
4	TPI Sidamukti	5.375,65
5	TPI Panimbang	35.087
6	TPI Citereup	8.288,70
7	TPI Sumur	69.059
8	TPI Tamanjaya	41.184
9	TPI Rencecet	112.766
10	TPI Cikeusik	6.331,42
Jumlah		1.041.941,56

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang, 2021.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa produksi perikanan di TPI Labuan yang terletak di Desa Teluk memiliki nilai paling besar diantara Tempat Pelelangan lainnya. Hal itu tidak terlepas dari peran industri pembuatan kapal nelayan yang diikuti dengan perkembangan teknologi perkapalan. Penggunaan mesin bermotor dan penambahan ukuran kapal menjadi pendorong bagi peningkatan jumlah produksi dan kualitas ikan. Jumlah produksi yang tinggi juga karena administrasi pelabuhan yang cukup baik, banyak kapal-kapal penangkapan ikan yang menjual hasil tangkapannya melalui lelang di TPI.

PENUTUP

Berkembangnya industri pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk merupakan pengaruh dari kehadiran para pendatang yang berasal dari pesisir pantai utara Jawa. Kondisi geografis menjadi pendorong utama dalam laju jaringan maritim di Desa Teluk dengan adanya Pelabuhan Labuan, muara sungai Cipunten Agung, dan lingkungan

pantai yang dapat digunakan sebagai lahan untuk tempat tinggal. Kondisi tersebut menarik minat para pendatang dari wilayah Pantai Utara Jawa yang pada awalnya sekedar singgah di Pelabuhan Labuan, kemudian lambat laun mereka menetap. Para pengrajin kapal di Desa Teluk saat ini merupakan keturunan dari pengrajin kapal dari pesisir pantai utara Jawa. Teknik dan pengetahuan mengenai pembuatan kapal nelayan oleh masyarakat Desa Teluk tidak didapat melalui pendidikan formal, melainkan melalui ingatan dan perkiraan yang berdasarkan pada pengalaman pengrajin kapal. Pengetahuan mengenai teknik pembuatan kapal nelayan didapatkan dari ilmu yang diturunkan oleh para orang tuanya.

Perkembangan Industri Pembuatan Kapal nelayan di Desa Teluk dapat dikelompokkan menjadi tiga periode, yaitu pertama, tahun 1960-1980 ketika mulai ramainya kedatangan para pendatang dari pesisir Pantai Utara Jawa. Kedua, tahun 1981-1998 ketika dikeluarkannya Keppres No.39 tahun 1980 sampai terjadinya krisis moneter tahun 1998. Ketiga, tahun 1998-2021 ketika para nelayan dan juragan mengalami peningkatan pendapatan akibat krisis moneter hingga pulih kembali aktivitas perekonomian nelayan akibat terjadinya Tsunami Selat Sunda tahun 2018. Pada periode ketiga tahun 1998-2021 dinamika industri pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk dibagi menjadi empat fase. Fase pertama, tahun 1998-2000 ditandai dengan meningkatnya permintaan pembuatan kapal baru dari juragan dan nelayan yang mendapat keuntungan penjualan udang dan ikan saat terjadinya krisis moneter. Fase kedua, tahun 2000-2010, ditandai dengan naik dan turnnya perekonomian nelayan akibat naiknya bahan bakar solar, pada fase kedua ini juga terdapat peran pemerintah yang memberikan bantuan modal melalui program PNPM Mandiri yang disalurkan melalui Koperasi Mina Bahari. Selain bantuan permodalan, bantuan mesin juga diberikan melalui program tersebut. Fase ketiga, tahun 2011-2018 ditandai dengan adanya bantuan kapal dengan bobot 30 GT oleh pemerintah yang menjadi pendorong bagi juragan lainnya untuk memiliki kapal dengan kapasitas lebih besar, bahkan hingga 30 GT. Fase keempat yaitu tahun 2018-2021, pada tahun 2018 hingga awal tahun 2019 terjadi penurunan perekonomian masyarakat Desa Teluk akibat terjadinya tsunami Selat Sunda pada 22 Desember 2018. Tsunami Selat Sunda menyebabkan kerusakan berat pada kapal-kapal nelayan di Desa Teluk, sehingga aktifitas penangkapan ikan tidak dilakukan hingga tiga bulan setelah terjadinya tsunami. Serangkaian perbaikan dan pembuatan kapal baru mulai signifikan

dilakukan pada tahun 2019. Kondisi pelabuhan dan aktifitas perekonomian masyarakat di Desa Teluk sepenuhnya pulih kembali pada tahun 2021 dengan pembuatan kapal baru dan perbaikan fasilitas pelabuhan.

Industri pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk memberikan dampak pada peningkatan perekonomian masyarakatnya. Kehadiran industri pembuatan kapal nelayan yang diikuti dengan perkembangan teknologi perkapalan menjadi pendorong bagi peningkatan jumlah produksi perikanan yang di daratkan di Desa Teluk. Bagi para pengrajin kapal, industri pembuatan kapal nelayan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang memiliki keahlian dalam bidang pertukangan untuk membantu dalam pembuatan kapal pada setiap galangan. Bagi juragan (pemilik) kapal, industri pembuatan kapal di Desa Teluk memberikan kemudahan untuk mendapatkan kapal yang sesuai dengan keinginannya dengan harga yang lebih murah dan lebih cepat jika dibandingkan dengan membeli kapal dari daerah lain, karena tidak memerlukan biaya pengiriman. Bagi nelayan, industri pembuatan kapal nelayan di Desa Teluk turut berperan dalam meningkatkan perekonomian dengan teknologi dan ukuran kapal yang lebih besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada para narasumber di Desa Teluk yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada Balai Pelabuhan Perikanan Pantai (BPPP) Labuan serta Unit Penyelenggara Pelabuhan Syahbandar Labuan yang telah membantu memenuhi kebutuhan data pendukung dalam penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis dalam penulisan makalah ini adalah: Hilma Rosdiana sebagai kontributor utama yang telah merumuskan ide dan mempersiapkan naskah, serta Didik Pradjoko sebagai kontributor anggota yang telah berkontribusi dalam proses penelitian. Penulis menyatakan bahwa Surat Kontribusi Penulis telah dilampirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- ANRI. (1976). *Memori Serah Jabatan 1921-1930*. Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Balai Desa Teluk. (2021). *Profil Desa Teluk Tahun 2021*. Balai Desa Teluk.

- BPS Kab. Pandeglang. (2000). *Pandeglang Dalam Angka 1998*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang.
- BPS Propinsi Jawa Barat. (1985). *Statistik Kabupaten Pandeglang 1983-1984*. Kantor Statistik Kabupaten Pandeglang Propinsi Jawa Barat.
- DKP Provinsi Banten. (2019). *Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2019*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten.
- Fabinyi, M., dkk. (2022). *Coastal transitions: Small-scale fisheries, livelihoods, and maritime zone developments in Southeast Asia*. Vol.91, 184-194.
- Firth, R. (1971). *Malay Fishermen: Their Peasant Economy*. Routledge and Kegan Paul.
- Hamid, Abd. R. (2013). *Sejarah Maritim Indonesia*. Ombak.
- Hasan, S. (1993). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Rineka Cipta.
- Istiana, I. (2014). Akses Perempuan Nelayan Dalam Kegiatan Produktif (Studi Kasus di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten). *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.15578/marina.v9i1.205>
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Koto, J., & Arief, D. S. (2014). *Occupational Safety in Production of Traditional Fishing Vessels in Indonesia*. Vol.4 (Journal of Ocean, Mechanical and Aerospace).
- Kuntowijoyo. (2005). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Liebner, H. H. (2005). Perahu-Perahu Tradisional Nusantara: Suatu Tinjauan Sejarah Perkapalan dan Pelayaran. Dalam *Eksplorasi Sumber Budaya Maritim* (hlm. 53). Departemen Kelautan dan Perikanan RI.
- Liu, W., Baihaqi, I., Tezdogan, T., Kurt, R. E., Nugroho, S., Yuan, Z., Supomo, H., Demirel, Y. K., Djatmiko, E. B., & Incecik, A. (2016). *Designing safe, green and sustainable vessels for Indonesian coastal transport and fishing operations*.
- Lombard, D. (2018). *Nusa Jawa Silang Budaya 1: Batas-batas Pembaratan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pemerintah Provinsi Banten. (2018). *Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Banten Nomor 3 Tahun 2018 tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (Serang)*.
- Pribadi, T. W., Arif, M. S., Wahidi, & Maditiara, W. (2019). Modular System Construction for Laminated Wooden Fishing Vessel Industry. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 649 012009.
- Sari, D. A. A., & Latifah, E. (2021). Revitalization of traditional fisheries rights of indigenous people in sustainable fisheries management in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 724(1), 012117. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012117>
- Satria, A. (2009). *Ekologi Politik Nelayan*. PT. Lkis.
- Sedyawati, E. (2005). Kajian Maritim Aspek Sosial-Budaya Ragam dan Peluangnya. Dalam *Eksplorasi Sumberdaya Budaya Maritim*. Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan RI bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Indonesia, CV. Rizki Prima Insani.
- Semedi, P. (2001). *Close From The Stone, Far From The Throne: The Story of Javanese Fishing Community 1820-1990s*. University of Amsterdam.
- Soemardjan, S., & Soeleman, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sumirat, E. (2011). *Dampak Kebijakan Perikanan Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Wilayah Provinsi Banten*. Universitas Indonesia.
- Syahbandar Pelabuhan. (2022). *SOP Penerbitan Surat Ukur Kapal*. Syahbandar Pelabuhan Labuan.
- Syahputra, R. A. (2020). *The Socio-Economic Background of the Infrastructure Development in the Sundanese Land (1800-1942)*. Vol. 17 No. 5, 202-213.
- Touwe, S. & Alamsyah. (2021). In *Nanaku: Local Knowledge of The Coastal Fishermen Community Taniwel Seram*. *E3S Web of Conferences*, 317, 02007. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702007>
- UPTD BPPP LABUAN. (2013). *Profil Balai Pelabuhan Perikanan Pantai Labuan*. UPTD BPPP Labuan.
- Wangania, J. (1981). *Jenis-jenis Perahu di Pantai Utara Jawa dan Madura*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zazzaro, C., Liebner, H., Soriente, A., Ferraioli, G., & Purnawibawa, A. G. (2022). The Construction of an Historical Boat in South Sulawesi (Indonesia): The Padewakang. *Journal of Maritime Archaeology*, 17(4), 507-557. <https://doi.org/10.1007/s11457-022-09332-5>
- Zuhdi, S. (2008). Metodologi Stukturistik dalam Historiografi Indonesia: Sebuah Alternatif. Dalam *Titik Balik Historiografi Indonesia*. Departemen Sejarah FIB UI bekerjasama dengan Penerbit Widyatama Widya Sastra.
- Zuhdi, S. (2014). *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*. Komunitas Bambu.

Sumber Lisan:

- Adhari, diwawancarai oleh Hilma Rosdiana, 8 Oktober 2022, Desa Teluk.
- Carudi, diwawancarai oleh Hilma Rosdiana 17 Mei 2024, Tempat Pelelangan Ikan I Labuan.
- Dahlan, diwawancarai oleh Hilma Rosdiana, 14 Januari dan 23 Juni 2023, Galangan Kapal Desa Teluk.
- Endih, diwawancarai oleh Hilma Rosdiana 23 Agustus 2023, Balai Pelabuhan Perikanan Pantai Labuan.
- Hambali, diwawancarai oleh Hilma Rosdiana, 5 September 2024, Kampung Nelayan Desa Teluk.
- Juheni, diwawancarai oleh Hilma Rosdiana, 22 Agustus 2023, Galangan Kapal Desa Teluk.
- Juna, diwawancarai oleh Hilma Rosdiana, 17 Januari 2023, Kampung Nelayan Desa Teluk.
- Kasirin, diwawancarai oleh Hilma Rosdiana, 22 Agustus 2023, Galangan Kapal Desa Teluk.
- Mahyudin, diwawancarai oleh Hilma Rosdiana, 26 Agustus 2023, Kp. Cigondang, Labuan.
- Mista, diwawancarai oleh Hilma Rosdiana, 3 September 2024, Tempat Pendaratan Ikan Desa Sukaresmi.
- Untung Nuridin, diwawancarai oleh Hilma Rosdiana, 14 Januari 2023, Kantor Desa Teluk.
- Satri, diwawancarai oleh Hilma Rosdiana, 24 Agustus 2023, Tempat Pelelangan Ikan II Labuan.
- Una, diwawancarai oleh Hilma Rosdiana, 24 Agustus 2023, Balai Pelabuhan Perikanan Pantai Labuan.
- Yogis, diwawancarai oleh Hilma Rosdiana 25 Juli 2023, Tempat Pelelangan Ikan I Labuan.